

Membangun Fondasi Ibadah: Efektivitas Sosialisasi Wudhu Pada Anak-Anak Di Md Mathla'ul 'Ulum Kelas 4 Desa Ciawigajah

Siti Sarah¹, Syifaul Janani², Syifa Nurbait³, Yanto Irianto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email: sarahsyifaul@gmail.com

HP. +62 85703446405

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan wudhu anak-anak kelas 4 di MD Mathla'ul 'Ulum, Desa Ciawigajah, sebagai fondasi ibadah harian. Mitra (madrasah) mengidentifikasi masalah awal berupa sebagian siswa belum runtut melakukan langkah wudhu dan belum memahami adab serta doa yang dianjurkan. Solusi yang ditawarkan adalah sosialisasi-dukasi praktis melalui demonstrasi, pendampingan praktik, penilaian formatif sederhana, dan penyediaan media visual (poster/lembar langkah wudhu). Pelaksanaan berlangsung selama dua hari dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan ketercapaian indikator: (1) ketepatan urutan rukun dan sunnah wudhu; (2) ketepatan membasuh anggota wudhu (merata/tertib); (3) pelafalan niat dan doa; dan (4) sikap menjaga kebersihan serta adab berwudhu. Produk luaran meliputi poster langkah wudhu, video dokumentasi singkat, serta panduan guru untuk penguatan rutin. Kegiatan ini berkelanjutan melalui jadwal “pojok wudhu” mingguan yang dikelola guru dan pengurus kelas.

Kata kunci: PkM, edukasi wudhu, anak usia sekolah dasar, praktik ibadah.

Abstract

This community service program aimed to strengthen fourth-grade students' understanding and skills in wudu (ablution) at MD Mathla'ul 'Ulum, Ciawigajah Village, as a foundation for daily worship. The partner school identified initial issues: some students had not yet performed the steps of wudu in proper sequence and had limited understanding of recommended etiquette and supplications. The proposed solution comprised practical socialization and education through demonstrations, guided practice, simple formative assessment, and the provision of visual media (posters/step-by-step sheets). The activity was implemented over two days using a participatory, hands-on approach. Results indicated improved attainment of key indicators: (1) accuracy in the sequence of obligatory and recommended steps; (2) thorough and orderly rinsing of all required limbs; (3) correct recitation of intention and closing supplication; and (4) observable hygiene and proper etiquette during wudu. Outputs included a wudu steps poster, a brief documentation video, and a teacher guide to support routine reinforcement. Sustainability was ensured through a weekly “wudu corner” schedule managed by teachers and class monitors.

Keywords: Community engagement, wudu education, primary school children, religious practice.

PENDAHULUAN

Wudhu merupakan syarat sah salat dan menjadi fondasi pembiasaan ibadah harian bagi anak usia sekolah dasar. Secara normatif, perintah bersuci ditegaskan dalam QS. Al-Māidah ayat 6, sementara tata cara dan adabnya diperinci dalam hadis-hadis bab thaharah sehingga menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam membimbing peserta didik (Al-Qur'an; Al-Bukhari; Muslim; An-Nawawi). Penguatan praktik wudhu sejak dini tidak hanya menargetkan ketepatan prosedur (rukun dan sunnah), tetapi juga pembentukan sikap religius—hemat air, tertib, dan menjaga kebersihan—yang relevan dengan budaya sekolah dan profil pelajar berkarakter.

Di MD Mathla'ul 'Ulum Desa Ciawigajah, guru mengidentifikasi kebutuhan peningkatan pada tiga aspek utama: (1) ketertiban urutan langkah wudhu, (2) pemerataan basuhan pada anggota wudhu, dan (3) konsistensi adab serta pelafalan niat dan doa. Sebagian siswa kelas 4 masih menunjukkan kekeliruan urutan dan cenderung terburu-buru saat membasuh, sehingga hasil wudhu kurang optimal. Kondisi ini memerlukan intervensi edukatif yang sederhana, kontekstual, dan mudah direplikasi oleh guru kelas dalam rutinitas pembelajaran agama (Kemenag RI, 2020; 2021).

Sebagai respons, tim melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis **demonstrasi–praktik–umpan balik** dengan dukungan **media visual** (poster langkah wudhu dan kartu ringkas) serta **penilaian formatif sederhana** (checklist empat indikator). Secara pedagogis, pendekatan *learning by doing* dengan pengulangan singkat dan umpan balik segera efektif untuk kompetensi prosedural pada anak usia SD, sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (Susanto, 2013; Trianto, 2010). Strategi ini juga sejalan dengan penguatan karakter dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah dasar (Kemendikbud, 2017).

Tujuan kegiatan adalah: (a) meningkatkan pemahaman rukun–sunnah dan adab wudhu; (b) memperbaiki keterampilan praktik yang tertib dan merata; (c) menyiapkan alat bantu sederhana yang dapat digunakan guru secara berkelanjutan; dan (d) membentuk “**pojok wudhu**” mingguan sebagai mekanisme pemeliharaan kebiasaan baik. Dengan demikian, PkM ini diharapkan menghasilkan dampak langsung pada keterampilan beribadah siswa dan dampak berkelanjutan pada budaya religius yang tertib di madrasah (Kemenag RI, 2021; Kemendikbud, 2017).

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan di MD Mathla'ul 'Ulum Desa Ciawigajah dengan sasaran 25 siswa kelas 4 (serta guru/pengurus kelas sebagai pendukung) selama dua hari kegiatan inti—sosialisasi materi wudhu dilanjutkan praktik intensif—kemudian berlanjut “pojok wudhu” mingguan 4–8 pekan; pendekatan bersifat partisipatif–praktikal dengan siklus briefing–demonstrasi–praktik berkelompok–umpan balik langsung–penguatan media–RTL, diawali FGD singkat untuk memetakan kebutuhan dan menyepakati indikator, penyusunan **checklist formatif** (urutan rukun–sunnah, pemerataan basuhan, pelafalan niat/doa, adab hemat air–antri–kebersihan), serta penyiapan **poster** langkah wudhu dan **kartu urutan**; pada

pelaksanaan, pendamping memperagakan wudhu lalu membimbing praktik dalam kelompok kecil ($\pm 1:5$) dengan 2–3 siklus pengulangan dan koreksi mikro saat itu juga, penilaian menggunakan checklist (Ya/Tidak–Perlu Bantuan) dipakai sebagai umpan balik cepat alih-alih analisis statistik; penguatan keberlanjutan dilakukan melalui pemasangan poster di area wudhu, pembagian kartu ringkas, penetapan jadwal pojok wudhu 5–7 menit tiap pekan, rekap observasi mingguan oleh guru, dan *peer modeling* oleh pengurus kelas; seluruh kegiatan memperhatikan etika, izin sekolah, keselamatan (lantai tidak licin, antrian tertib), dan privasi; keberhasilan diukur dari capaian $\geq 80\%$ siswa pada indikator kognitif–psikomotor serta tren positif indikator adab dari rekap mingguan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung sesuai rencana dua sesi inti dan tindak lanjut “pojok wudhu” mingguan. Partisipasi siswa tinggi; seluruh peserta mengikuti sosialisasi, simulasi, dan praktik berulang. Guru terlibat aktif mengobservasi menggunakan checklist sederhana, memberi umpan balik segera, serta menyiapkan penjadwalan lanjutan. Antusiasme tampak dari keterlibatan pada permainan kartu urutan dan kesiapan siswa mempraktikkan ulang langkah-langkah wudhu tanpa diminta.

Secara formatif, capaian pada empat indikator menunjukkan perbaikan nyata. Pada aspek **urutan langkah**, mayoritas siswa yang semula keliru mampu menyusun dan memperagakan urutan rukun–sunnah dengan lebih runtut setelah dua–tiga siklus praktik. Pada **pemerataan basuhan**, koreksi mikro saat praktik (terutama di lipatan siku dan tumit) membuat siswa lebih tenang, tidak terburu-buru, dan memastikan seluruh anggota wudhu terkena air secara merata. Pada **niat dan doa**, kartu ringkas membantu retensi sehingga siswa dapat melafalkan lebih lancar dengan bimbingan minimal. Pada **adab**, terjadi perubahan perilaku yang terlihat: penggunaan air lebih hemat, antrian lebih tertib, dan kebersihan area wudhu lebih terjaga setelah guru menekankan aturan sederhana dan memberi teladan.

Analisis proses menunjukkan beberapa faktor kunci keberhasilan. Pertama, **model demonstrasi–praktik–umpan balik cepat** efektif untuk kompetensi prosedural: kesalahan kecil segera dikoreksi sebelum menjadi kebiasaan. Kedua, **kelompok kecil** ($\approx 1:5$) memungkinkan pendamping memberi perhatian personal, sehingga kesalahan spesifik (misalnya kurang merata saat membasuh) langsung diperbaiki. Ketiga, **media visual** (poster dan kartu urutan) berfungsi sebagai penyangga memori, memudahkan siswa mengingat tahapan tanpa beban kognitif berlebih. Keempat, **keterlibatan guru** sejak awal memudahkan transisi ke fase keberlanjutan di kelas, termasuk penguatan rutin melalui “pojok wudhu”.

Tantangan yang muncul terutama **keterbatasan waktu** dan **kebiasaan awal yang beragam**. Keduanya diatasi dengan pengulangan singkat berfrekuensi tinggi, fokus pada empat indikator inti, dan **peer modeling**—menunjuk siswa yang sudah benar sebagai contoh. Pada aspek adab, konsistensi dijaga lewat pengingat visual di area wudhu dan peneguhan aturan kelas sederhana (hemat air, antri, bersih), yang kemudian dimonitor dalam sesi pojok wudhu mingguan (5–7 menit) sebelum pelajaran agama.

Secara pedagogis, temuan kegiatan menguatkan bahwa **learning by doing** yang dilengkapi **penilaian formatif** sederhana dan **isyarat visual** mendorong pembentukan **habit loop** (isyarat–rutinitas–penguatan) pada keterampilan ibadah. Pendekatan ini berbiaya rendah, mudah direplikasi, dan selaras dengan pembinaan karakter religius di sekolah dasar. Integrasi **pojok wudhu** sebagai rutinitas ringan memastikan retensi prosedural sekaligus menumbuhkan sikap hemat air, tertib, dan peduli kebersihan. Implikasi praktisnya, guru dapat mempertahankan mekanisme pemantauan mingguan berbasis checklist, melakukan refleksi bulanan singkat untuk menargetkan indikator yang masih lemah, serta menambah variasi penguatan (kuis ringan, penugasan teladan bergilir) agar motivasi siswa tetap tinggi.

KESIMPULAN

Program PkM sosialisasi dan praktik wudu di MD Mathla'ul 'Ulum terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik tentang rukun dan sunah wudu serta keterampilan prosedural mereka—mulai dari ketertiban urutan hingga pemerataan basuhan—melalui kombinasi demonstrasi, praktik berkelompok, dan umpan balik cepat. Media visual sederhana (poster dan kartu urutan) efektif membantu daya ingat, sementara daftar periksa formatif memudahkan guru memantau kemajuan tanpa memerlukan analisis statistik yang kompleks. Perubahan adab (hemat air, tertib mengantre, dan menjaga kebersihan) tampak konsisten serta terpelihara melalui rutinitas “pojok wudu” mingguan. Keterlibatan aktif guru sejak perencanaan hingga tindak lanjut menjadi kunci keberlanjutan dan replikasi program pada kelas atau jenjang lain. Ke depan, pemantauan mingguan berbasis daftar periksa, refleksi bulanan singkat, serta variasi penguatan (kuis ringan dan penunjukan teladan secara bergilir) direkomendasikan agar motivasi dan konsistensi peserta didik tetap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara Suganda, M., Halwan Fadli Ilhami, M., Sudur, M., Dwi Fitriyani, W., Ramdhan Muttaqin, R., & Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P. (2025). *Peningkatan Moral Spiritual*
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (ed. revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Nawawi, Y. (t.t.). *Al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dār al-Fikr.
- As-Sayyid Sabiq. (2008). *Fiqh Sunnah (Bab Taharah)*. Kairo: Dār al-Fath.
- Busthomi, Y. (n.d.). *Pendampingan dalam meningkatkan kemampuan memahami tatacara wudhu' di pondok pesantren raudlatul ulum 1 desa ganjaran gondanglegi malang*.
- Gio, P. U. & R. E. (2016). *BELAJAR OLAH DATA dengan SPSS, MINTAB, R, MICROSOFT EXCEL, EVIEWS, LISREL, AMOS dan SMARTPLS*.
- Lidiawati, L., & Purwani, A. (2022). *Sosialisasi Edukasi Tentang Pembelajaran Wudhu Kepada Guru Paud Di Desa Cibogogirang Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta 2022*. 5(2). <https://al-afkar.com>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. CV. WADE GROUP.
- Siswa Melalui Pendampingan Paktek Wudhu Dan Shalat Di Madrasah Al-Ikhlas Desa Tambelang. 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.52188/junu.v1i2.1108>
- Suyadi & Ulfah, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.